

TRADISI MERANTAU *TUKANG KIRIDIT* DARI TASIKMALAYA*

Didin Saripudin
Universitas Pendidikan Indonesia

Ahmad Ali Seman
Universiti Kebangsaan Malaysia

Di antara bentuk-bentuk wiraswasta yang bersamaan dengan merantau dan mempunyai riwayat cukup lama adalah *tukang kiridit* dari Tasikmalaya, mereka mengadakan proses latihan sendiri dan sesudah terampil menguasai wilayah tertentu mereka menggantikan para orang tua mereka. Melalui merekalah beberapa daerah di Jawa Barat bahkan di luar pulau Jawa mengenal suatu bentuk kegiatan *kiridit* dan mengenal orang Tasikmalaya. Dalam migrasi *tukang kiridit* faktor ekonomi menjadi motif pendorong yang paling menonjol, tetapi tentunya faktor ini tidak berdiri sendiri, apalagi kalau kita lihat dari gejala sosial sebagai *tukang kiridit* ini sangat menonjol di daerah Tasikmalaya. Terdapat beberapa faktor lain yang turut menjadi motif pendorong dalam perjalanan sejarah perkembangan migrasi *tukang kiridit*, antara lain faktor sosial-budaya, keresahan politik, dan faktor demografis. Dengan demikian merantau bagi *tukang kiridit* merupakan tuntutan demi hidup, serta sekaligus sebagai identitas diri mereka yang terpatri melalui proses historis-kultural.

A. Pendahuluan

Di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, beberapa kota kecil di Pulau Jawa dan kota-kota di luar Pulau Jawa sudah sejak lama kita jumpai kantong-kantong migran. Mereka berasal dari desa-desa yang membuka kesempatan kerja secara berkelompok, dan turun-temurun. Kita mengenal tukang sol sepatu dari Garut, tukang bubur kacang ijo dari Kuningan, tukang sate dari Madura, *tukang kiridit* dari Tasikmalaya, dan sebagainya. Di kota-kota di Pulau Jawa maupun di kota-kota di daerah lain, mereka ini merupakan wiraswastawan kecil yang mampu membuka kesempatan kerja sekaligus menyediakan tenaga kerja yang telah siap pakai.

Tukang kiridit paling tidak di Jawa Barat merupakan asosiasi sosial yang telah membudaya yang dikenalkan pada orang Tasikmalaya. Kegiatan ini semakin banyak menarik warga masyarakat di Tasikmalaya. Selain karena faktor sosio-kultural, keresahan politik, dan demografi, juga karena pada saat-saat sekarang ini bidang pekerjaan formal semakin sedikit, justru pekerjaan sebagai *tukang kiridit* ini yang dikategorikan sebagai pekerjaan informal membuka kesempatan yang sangat luas.

* Makalah disajikan dalam Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia (SKIM), Tanggal 29-31 Mei 2007 di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia.

Para perantau dari Tasikmalaya meninggalkan kampung halaman mereka beserta meninggalkan pula sumber penghasilan mereka. Di tempat baru mereka menyesuaikan diri dengan usaha orang Tasikmalaya yang terdahulu terutama berdagang dengan cara mengkreditkan. Mulailah di kota-kota besar kita melihat adanya pengelompokan-pengelompokan tempat tinggal mereka. Ikatan keakraban masyarakat desa dan sifat kohesif yang melekat erat pada mereka menjadikan mereka di kota tempat tujuan meneruskan kembali pola hidup di desa dengan membentuk tempat tinggal berkelompok atau *ngababakan*. Kantong-kantong seperti inilah yang selanjutnya memperkuat jalur daya tarik bagi masyarakat desa. Melalui jalur ini mengalir penduduk desa untuk melakukan mobilitas penduduk yang bersifat menjemput kerja atau yang masih mencari pekerjaan.

Dilihat dari kehidupan ekonomi, orang Tasikmalaya di Jawa Barat dikenal sebagai pedagang, pengusaha, pengrajin, dan perantau yang ulet. Dengan ciri seperti itu masyarakat Tasikmalaya sangat menonjol kehidupannya di Jawa Barat. Tidak berlebihan bila daerah ini dijuluki daerah sentra pengrajin di Jawa Barat. Gambaran ini bisa dilihat dalam laporan buku II dari Koordinator Penyusunan Repelita V Jawa Barat. Para pengrajin yang bergerak dalam jenis industri kerajinan di Jawa Barat sebanyak 350.912 orang, dari jumlah ini yang berada di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 157.218 orang. Ini berarti meliputi 42% dari seluruh pengrajin di Jawa Barat. Dalam laporan itu ditambahkan bahwa Tasikmalaya adalah daerah tempat konsentrasinya jenis-jenis kerajinan yang dapat diekspor, meliputi industri kerajinan sandang, pangan, asal tumbuh-tumbuhan, asal hewan, mineral dan logam. Keseluruhannya berjumlah 49.715 buah yang terdiri dari 4.567 sebagai usaha tetap dan 45.148 sebagai kegiatan sambilan.

B Dari Mindring atau Santri?

Keberadaan *tukang kiridit* di Tasikmalaya tidak bisa dipastikan secara akurat kapan mulai berkembang. Tapi paling tidak hasil penelitian Sutjipto (1985) dan Saripudin (2003) berdasarkan sumber-sumber lisan, menunjukkan dua versi asal-usul tukang kiridit di Tasikmalaya.

Tukang mindring hadir sebagai salah satu aktivitas ekonomi pada masyarakat Tasikmalaya khususnya dan Tatas Sunda umumnya sampai sekitar tahun 1920-an

dimana pada saat itu dilakukan oleh orang-orang Cina Perantauan. Mereka berkeliling dari kampung ke kampung dengan membawa barang-barang dagangan terutama kain dan baju dengan cara dipinjamkan dengan bayar angsuran harian atau mingguan.

Pada saat pengaruh Cina mindring ini mengendor karena mereka membuka aktivitas ekonomi yang lebih menetap dan stabil di kota-kota, munculah tukang gendong, yaitu orang Tasikmalaya yang menggantikan cara mindring itu. Mereka berkeliling dari kampung ke kampung dengan cara menempatkan barang-barang dagangannya pada suatu gendongan dari kain lebar semacam taplak meja, karena itulah mereka terkenal dengan julukan tukang gendong. Gejala seperti ini masih terlihat sampai sekitar tahun 1940-an.

Versi yang lain, asal usul tukang kiridit tersebut adalah diawali dari para santri yang belajar di pesantren-pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Untuk bekal hidup selain mereka membawa uang juga mereka membawa barang-barang, terutama barang-barang yang dihasilkan dari Tasikmalaya seperti kain, sandal dan jenis kerajinan yang lain. Barang-barang inilah yang dijual dengan cara pembayarannya dicicil. Dengan cara ini konsumen merasa diuntungkan karena dapat membayar dengan cara cicilan dan para santripun untung karena dengan pembayaran semacam ini dapat membiayai hidup mereka dalam beberapa waktu kedepan selama mereka belajar di pesantren. Apabila bekal mereka sudah habis merekapun pulang ke Tasikmalaya untuk mengambil kembali barang-barang yang dapat dikreditkan.

Bentuk yang paling menarik dan berarti dalam proses dan perkembangan *tukang kiridit* ini, yang juga merupakan ledakan, baik dilihat dari volume maupun jarak jangkauan terjadi mulai sekitar tahun 1950-an, yakni ketika desa-desa di Tasikmalaya dijadikan basis gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) pimpinan S.M. Kartosoewirjo. Peristiwa inilah yang diperkirakan selanjutnya banyak memberikan pengaruh besar dan daya dorong mobilitas para *tukang kiridit*. Mereka tersebar mula-mula ke kota-kota yang aman di Jawa Barat dan Jakarta. Jiwa petualangan dan benih keinginan berprestasi dalam bidang ekonomi yang secara kultural tertanam pada orang Tasikmalaya mendorong mereka melakukan mobilitas ke luar Jawa Barat bahkan ke luar Pulau Jawa. Mereka melakukan mobilitas secara berkelompok maupun berantai (Sutjipto, 1985:150; Saripudin, 2005:102-203). Mereka itulah akhirnya oleh penduduk desa asal disebut perantau. Padanya tersimpul pengertian bahwa mereka pergi untuk

pada suatu saat kembali lagi ke desa asal. Di kota mereka tidak lagi sebagai perantara konsumen dan produsen barang-barang kota akan tetapi tekanannya menghubungkan kemampuan daya beli masyarakat pekerja, buruh yang daya belinya terbatas terhadap barang-barang tertentu, seperti kain, baju, alat dapur, barang kelontongangan, alat rumah tangga samapai pada minyak kelapa sekalipun.

C. Aspek Sosial Ekonomi

Sekalipun banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas penduduk, pada umumnya faktor ekonomi dianggap sebagai alasan paling utama (Naim, 1979; Hugo, 1986; Munir 1981; Sukarso 1985; Sutjipto, 1985; Saefullah, 1994). Demikian pula halnya para *tukang kiridit* merantau dengan maksud melakukan kegiatan ekonomi ditempat tujuan.

Dalam berbagai studi mobilitas penduduk, kegiatan semacam ini digolongkan pada jenis mobilitas penduduk dengan dorongan ekonomi. Hasil penelitian Sukarso (dalam Sunarto, 1985:18) menyatakan bahwa sebagian besar penduduk yang meninggalkan desa melakukan bentuk mobilitas migrasi karena tidak memiliki tanah dan pekerjaan yang tetap. Hal ini sesuai dengan karakteristik *tukang kiridit* yang melakukan mobilitas bentuk migrasi, dimana 94 % tidak memiliki tanah sendiri di daerah asal (Saripudin,2003:100).

Tetapi walaupun tidak memiliki tanah sendiri, mereka mendapatkan penghasilan tambahan dari usaha dibidang pertanian yaitu dengan cara menyewa/gadai tanah orang lain. Baik berupa tanah sawah maupun kolam, khusus untuk kolam ini biasanya disertai dengan usaha dibidang peternakan ayam yang dijalankan oleh orang lain atau masih familinya. Hal ini memperlihatkan walaupun para *tukang kiridit* itu melakukan migrasi, tetapi masih tetap menjalin hubungan sosial ekonomi dengan daerah asal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sefullah (1994:39-40) yang mengungkapkan: "Kenyataan lain yang menarik adalah perubahan pemilikan tanah di pedesaan. Disatu pihak, proporsi tanah pertanian berkurang karena digunakan oleh pembangunan diluar kegiatan pertanian, sementara penduduk anggota keluarga petani terus bertambah. Dipihak lain sebagian pelaku mobilitas menggunakan pendapatan yang diperolehnya diluar desa untuk membeli tanah".

Dalam penelitiannya di daerah pedesaan Kabupaten Garut, Tasikmalaya dan Ciamis, Saefullah (1994:37) menyatakan bahwa “kehidupan ekonomi rumah tangga mereka menjadi lebih baik setelah mereka bekerja diluar desa”. Kenyataan yang sama diperoleh pula dalam peneliti Hugo (1986) pada 14 desa di Jawa Barat, penelitian Mantra (1989) di Yogyakarta, dan peneliti Hetler (1989) di Jawa Tengah.

Mobilitas penduduk juga mengubah struktur ekonomi yang semula berorientasi pada ekonomi keluarga menjadi ekonomi pasar. Berkurangnya lahan pertanian mengakibatkan berkurangnya daya serap tenaga kerja dan kesempatan usaha di sektor pertanian sehingga sebagian penduduk harus mencari pekerjaan lain diluar sektor pertanian. Adapun yang menjadi pilihan pekerjaan diluar sektor pertanian adalah menjadi pedagang, yang salah satunya adalah usaha *tukang kiridit*.

Keberhasilan para perantau *tukang kiridit* secara ekonomis memberikan daya dorong dengan mengharapkan keturunannya mencapai status sosial yang lebih tinggi, salah satu caranya yakni dengan menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Disamping itu juga berdampak terhadap lapisan sosial dibawahnya untuk meniru keberhasilan yang dicapai oleh para *tukang kiridit* tadi sehingga bagaikan gerak estafet saling mengisi menuju pemuasan yang lebih tinggi baik secara ekonomis maupun sosial. Oleh karena itu usaha *tukang kiridit* ini akan terus menyerap tenaga kerja dari kantong di desa-desa Tasikmalaya.

Para perantau *tukang kiridit* yang berusia tua lebih banyak berasal dari keluarga petani yang termasuk golongan menengah dilihat dari status sosial ekonominya. Dari mereka itulah munculnya semangat yang tinggi dalam motivasi berprestasi untuk berusaha dan merantau. Sedangkan proses selanjutnya dapat dilihat dalam kelompok para perantau *tukang kiridit* yang lebih muda (45 tahun kebawah) sebagian besar dari keluarga non tani.

Para perantau *tukang kiridit* dari golongan muda berasal dari orang tua yang mempunyai sawah sekiitar 0,35 Ha. Dibandingkan dengan para pelaku mobilitas dari kelompok usia tua dimana mereka berasal dari orang tua yang rata-rata sawahnya antara 0,51 - 1,00 Ha. Atau rata-rata 0,69 Ha. Dahulu ketika para pelopor perantau *tukang kiridit* ini mulai dengan pekerjaan dan aktivitas ini, mereka terdiri dari golongan yang cukup mampu mebiayai dan memberi modal para keluarganya. Karena itu para perantau dari kelompok usia yang lebih tua mempunyai orang tua berlatar belakang

sebagai petani dengan kepemilikan sawah yang lebih luas dibandingkan para pelaku mobilitas berikutnya yaitu golongan muda usia. Hal ini berkaitan dengan tidak seimbangnya pertumbuhan penduduk dengan penambahan kesempatan kerja di luar bidang pertanian di desa asal, yang semakin mendorong kaum muda dari orang tua non tani untuk menjadi *tukang kiridit*.

Keadaan para perantau *tukang kiridit* dari usia muda yang semakin banyak terdiri dari non tani dan petani bersawah kecil ini dipengaruhi pula oleh sistem waris dan fungsi tanah di desa asal. Dengan cara pembagian tanah terhadap semua anak, maka semakin lama tanah itu terbagi menjadi tanah yang semakin kecil. Kalau dilihat dari fungsi tanah, karena pengaruh masa lampau yang sebagian besar tanah dikuasai oleh para bupati beserta kerabat dan keturunannya (bangsawan dahulu); di daerah ini membekas sangat kuat bahwa tanah sebagai lambang sosial dan lambang kekuasaan serta lambang keberhasilan ekonomi. Oleh karena itu, kepemilikan tanah itu juga memperlihatkan status sosial ekonominya.

Keberhasilan para perantau *tukang kiridit* di daerah asal oleh masyarakat sering dihubungkan dengan baiknya kondisi rumah, luas rumah serta isinya, dan kemampuan mereka menambah atau membeli tanah, yang secara langsung merupakan ukuran keberhasilan dan peningkatan status sosial ekonominya.

Bagi sebagian besar *tukang kiridit* kelompok usia muda, alasan meninggalkan desa asal adalah menjadi *tukang kiridit*, sehingga sudah sejak awal keberangkatan bertekad untuk menjadi *tukang kiridit*. Sedangkan pada kelompok usia yang lebih tua, sebagian besar pada awal keberangkatan tidak bertujuan menjadi *tukang kiridit*, dan setelah beberapa lama di kota baru memilih *tukang kiridit* sebagai pekerjaannya.

Gejala tersebut dapat dilihat dari kepindahan *tukang kiridit* yang lebih tua dikaitkan dengan gejala arus mobilitas penduduk Tasikmalaya secara keseluruhan. Gejala ini terutama terjadi antara tahun 1950-1962, ketika daerah Tasikmalaya terganggu oleh adanya gerakan DI/TII. Desa bukan tempat yang aman bagi penduduk terutama bagi para tokoh dan orang berada, sehingga terjadi pengungsian ke kota-kota yang dirasakan aman, terutama kota-kota di Jawa Barat dan Jakarta. Peristiwa ini merupakan ledakan utama bagi mobilitas penduduk dari daerah Tasikmalaya. Dari sekian kesempatan kerja, banyak dari para pelaku mobilitas saat itu memilih menjadi *tukang kiridit* mengikuti jejak para perantau *tukang kiridit* sebelumnya yang sudah

menyebarkan di Jawa Barat. Sehingga ketika mereka melakukan mobilitas penduduk tidak atau belum timbul niat sebelumnya menjadi *tukang kiridit*, karena alasan kepergian lebih didesak oleh faktor keamanan di desa asal yang tak terjamin.

Semakin sempitnya lapangan pekerjaan di bidang pertanian dan non pertanian di desa asal, bertambah lancar komunikasi dan transportasi memudahkan penduduk desa asal memperoleh informasi. Selain itu banyak *tukang kiridit* yang berhasil yang mencari pembantu dan kader dari desa asal. Pencarian pembantu dari daerah asal ini lebih disukai oleh para perantau *tukang kiridit* karena didorong :

- 1) menolong teman se daerah
- 2) memudahkan komunikasi dan pengawasan
- 3) menambah pamor mereka terhadap masyarakat di desa asal sebagai lambang keberhasilan mereka.

Faktor itulah diantaranya yang mendorong para perantau *tukang kiridit* yang sekarang (lebih muda) lebih pasti kepergiannya. Gejala ini menarik untuk terus diikuti perkembangannya karena ketika kesempatan kerja semakin sulit terutama di daerah pedesaan, pekerjaan sebagai *tukang kiridit* masih tetap mampu menarik lapisan penduduk lebih luas.

Jika dilihat dari keterkaitan pendidikan dengan mata pencaharian, maka para pelaku mobilitas *tukang kiridit* yang berpendidikan SMP atau sederajat ke bawah sebagian besar dari keluarga tani. Sedangkan para pelaku mobilitas *tukang kiridit* yang berpendidikan SMU atau sederajat ke atas sebagian besar bukan dari keluarga petani. Hal ini terjadi karena:

- 1) Terdapat kecenderungan pendidikan para perantau *tukang kiridit* sekarang lebih tinggi dibandingkan yang terdahulu
- 2) Para pelaku mobilitas *tukang kiridit* yang sekarang semakin selektif, berbeda dengan periode 1951-1961 para pelaku mobilitas terdiri dari semua lapisan penduduk, semua lapisan usia, dan semua jenis kelamin, karena sebagian besar bertujuan mengungsi, sehingga jenjang pendidikan para pelaku mobilitas penduduk terdahulu tingkatnya lebih rendah.
- 3) Dengan kemampuan ekonomis yang bertambah para perantau *tukang kiridit* sekarang lebih tertarik menyekolahkan anaknya terlebih dahulu dari pada ikut orang tua dalam proses kegiatan *tukang kiridit*.

Jika dilihat dari sudut sumber mata pencaharian orang tua *tukang kiridit*, maka terdapat kecenderungan makin berkurangnya keluarga tani menjadi *tukang kiridit* atau makin tertariknya keluarga bukan tani pada usaha *tukang kiridit*. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal ::

- 1) Keberhasilan secara ekonomis dari para *tukang kiridit* terdahulu menjadikan pekerjaan tersebut menarik lapisan masyarakat lainnya dalam hal ini mereka yang bukan keluarga tani makin banyak terlibat.
- 2) Keberhasilan tersebut merubah dorongan hidup para pelaku mobilitas mengarahkan anak-anaknya mencari status sosial yang lebih tinggi dengan cara menyekolahkan mereka ke jenjang lebih tinggi daripada melibatkan secara langsung anaknya pada usaha *kiridit*.
- 3) Kekosongan karena hal tersebut diatas, diisi oleh mereka yang tanah orang tuanya relatif lebih kecil atau keluarga bukan tani. Biasanya secara ekonomis statusnya relatif lebih rendah dari para perantau *tukang kiridit* terdahulu.

Seluruh uraian di atas menggambarkan bahwa dorongan kuat dari para perantau *tukang kiridit* adalah dorongan ekonomi. Akan tetapi ternyata awal keberangkatan mereka dari desa asal menunjukkan juga variasi sekalipun tidak terlalu jauh dari dugaan semula. Selain dorongan utama tersebut, lebih penting artinya jaringan penerimaan ide dari para *tukang kiridit* terdahulu, inilah yang bisa memberikan keterangan lebih lanjut dari latar belakang kepergian mereka. Selain itu keluarga, teman atau orang lainnya dapat memberikan intensitas pengaruh untuk merantau menjadi *tukang kiridit* dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil penelitian Saripudin (2003:98), diperoleh data pendorong kepergian ke tempat tujuan adalah istri 60 %, orang tua 25 % dan keluarga lain 15 %. Sebagian besar perantau *tukang kiridit* sudah berumah tangga sebelum mereka pergi merantau sebagai *tukang kiridit*. Atau nampaknya dorongan untuk merantau menjadi *tukang kiridit* timbul menjadi besar setelah tanggungan secara ekonomis lebih menekan mereka, sehingga memperbesar motivasi untuk berusaha ke daerah lain. Juga dalam merantau *tukang kiridit* sesudah masa 1950-1962 menampakkan diri lebih selektif lagi baik dari segi jenis kelamin, usia, pendidikan dan mata pencaharian orang tuanya, maka istri pada umumnya juga biasanya ditinggalkan di desa asal. Karena itulah penting sekali persetujuan istri sebagai pendorong utama dalam usaha ini. Bagi para perantau

tukang kiridit yang masih bujangan jelas sekali dorongan orang tua dan keluarga lainnya besar pengaruhnya dalam memberikan keberanian untuk pergi merantau.

Jalur informasi juga sangat penting pengaruhnya terhadap dorongan dan pemilihan daerah tujuan yang dipilih mereka sebagai tempat usahanya. Sebagian informasi tentang kehidupan dan kegiatan tukang kiridit ditempat tujuan diperoleh dari teman-teman sebayanya. Hal ini banyak mereka peroleh dalam kesempatan para perantau *tukang kiridit* pulang ke desa asal. Pada saat demikian tidak saja mereka peroleh pengalaman di rantau tapi penampilan pakaian, oleh-oleh dan pemilikan benda-benda dari kota merupakan daya tarik yang besar bagi mereka yang berada di desa asal. Dengan jalur teman inilah mereka tertarik untuk berkunjung sendiri ke tempat-tempat para perantau *tukang kiridit* yang menimbulkan pilihan tempat yang dirasakan paling sesuai untuk usaha mereka. Hal ini menggambarkan mulai berkurangnya peranan orang tua sebagai unsur utama dalam usaha mereka. Pada fase permulaan perkembangan mobilitas *tukang kiridit* hampir sama dengan usaha pertanian desa asal yaitu merupakan usaha turun temurun dari ayah ke anaknya dan seterusnya. Ketika itu seorang anak terpanggil untuk tetap meneruskan usaha orang tua, demikian pula pendirian orang tua bahwa keberhasilannya harus mampu diteruskan oleh anak atau keturunannya. Akan tetapi sekarang keadaan tersebut memudar baik anak maupun orang tua menerobos status sosial lain yang lebih tinggi di masyarakat. Karena itulah informasi utama tidak lagi dari orang tua tapi banyak diperoleh secara lebih dekat dari teman-teman *tukang kiridit* sebayanya.

D. Aspek Sosial Budaya

Faktor yang mendorong lahirnya tradisi merantau *tukang kiridit* dilihat dari sosial kultural adalah lamanya masyarakat Tasikmalaya dalam kungkungan budaya bangsawan (*menak*) dalam suatu kultur pertanian sawah. Seiring dengan memudarnya kekuatan para menak karena pengaruh Belanda dan revolusi fisik pada zaman kemerdekaan mendorong lapisan di bawahnya untuk melakukan persaingan sosial diantaranya mereka melakukan kegiatan ekonomi dalam bentuk: a) menghemat dan ketekunan mengolah sawah, berhasil menyimpan modal untuk menambah tanah atau sawah yang mereka beli dari petani lain atau dari para *menak*; (b) membuka usaha lain

dengan cara berdagang atau membuat kerajinan dan membuat; (c) bentuk lain dari kegiatannya adalah menjadi *tukang kiridit* yang dilakukan bersama dengan merantau..

Merantau sebagai *tukang kiridit* bagi orang Tasikmalaya merupakan tradisi yang bersifat turun temurun. Refleksi dari tradisi yang bersifat turun-temurun ini merupakan gambaran dari sistem sosial budaya masyarakat Tasikmalaya pada umumnya.

Atas dasar pemikiran diatas timbullah pertanyaan “ Mengapa untuk melakukan kegiatan *tukang kiridit* mereka harus merantau, mengapa tidak melakukan kegiatan usaha *kiridit* di desa asal dan mengapa untuk menjadi *tukang kiridit* dipilih kota sebagai tempat yang dianggap menguntungkan”.

Terdapat beberapa hal berkaitan dengan jawaban pertanyaan tersebut di atas. Jika dilihat dari sifat daerah dan masyarakat desa, maka penduduk daerah Tasikmalaya masih merupakan daerah agraris. Pendapatan mereka yang pasti adalah dalam musim panen padi atau hasil palawija. Sehingga dilihat dari kemampuan dan daya beli konsumen sangat terbatas, selain itu waktu untuk mencari konsumen juga terbatas karena hanya terbatas pada musim-musim panen saja. Oleh karena itu *tukang kiridit* yang berusaha di daerahnya hanya sedikit, sebagian besar pergi ke kota di luar Tasikmalaya.

Masyarakat desa sebagai suatu persekutuan hidup dalam bentuk yang ideal mempunyai hubungan bersifat organis seperti digambarkan oleh F. Tonnies dalam bukunya *Gemeinschaft und Gesellschaft* (1931). *Gemeinshaft* menurut pendapatnya yang dikutip Horton, Paul B dan Chester L.Hunt (1996:228) ditandai oleh :

- a) Pergaulan yang akrab tertutup dan bersifat kekeluargaan. Sejak mulai lahir terikat keadaan susah senang bersama-sama keluarganya dalam persekutuan hidup. Ada persekutuan hidup karena perkawinan, karena agama dan karena bahasa.
- b) Persekutuan hidup dapat bertahan lama, merupakan kehidupan bagaikan suatu organisma.
- c) Persekutuan hidup berakar pada kehidupan menurut kodrat alam, pada kelahiran dan keturunan. Bentuknya bisa meluas ke persekutuan hidup karena tempat tinggal, persekutuan desa.
- d) Pekerjaan sering ditanggung bersama dalam gotong royong dengan panduan adat istiadat dan kebiasaan yang sama.

- e) Sikap saling mengenal antara sesama warga merupakan ciri yang sangat menonjol.
- f) Perhubungan kekuasaan, sikap tunduk kepada kekuasaan seorang bapak atau orang yang dituakan melekat di dalamnya.

Kalau kita lihat gambaran tersebut ternyata masih terdapat dalam kehidupan di desa-desa di Tasikmalaya, sekalipun tidak dalam bentuk yang ideal. Hal ini disebabkan karena makin lancarnya komunikasi sosial antar daerah sehingga homogenitas penduduk mulai tercampur. Akan tetapi beberapa ciri yang telah terlembagakan secara abstrak masih tetap kuat melekat pada masyarakat desa di Tasikmalaya. Antara lain hubungan yang akrab saling mengenal, kekeluargaan dan gotong royong. Sifat ini terjalin dengan nilai tradisional religius, seperti dalam kegiatan bermacam-macam selamatan, kenduri dan silaturahmi hari-hari raya. Sifat-sifat tersebut mempengaruhi kegiatan *tukang kiridit* di daerah asal, karena :

- 1) Rasa enggan, sungkan, agak malu melakukan pekerjaan ini pada orang-orang yang saling mengenal, apalagi pekerjaan sebagai *tukang kiridit* ini bukan merupakan kedudukan terhormat (berprestise), meskipun tidak rendah. Pada pergaulan kehidupan di desa asal, prestise sosial semula banyak ditentukan oleh keturunan (menak), kekayaan, pekerjaan, dan pendidikan.. Karena dari segi pekerjaan dianggap belum bisa dibanggakan, mereka mencoba bersaing dalam bidang kekayaan. Karena itulah kebanggaan mereka menjadi *tukang kiridit* tidaklah terletak karena kedudukan pekerjaannya akan tetapi keberhasilan ekonominya. Oleh karena itu, mereka berusaha menyembunyikan apa yang dirasakan kurang membanggakan dan memperlihatkan apa yang dapat dihargai atau mempertinggi prestise mereka pada masyarakat yang mengenalnya. Atas dasar itu pekerjaan yang mereka lakukan sedapat mungkin tidak terlihat oleh orang yang mereka kenal. Akan tetapi keberhasilan meraih benda-benda ekonomis malah diperlihatkan, seperti sawah, tanah, rumah, kendaraan, perabot rumah tangga atau anak yang sekolah lebih tinggi dan lain-lain. Dengan cara itu dirasakan lebih terjamin memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi dari masyarakat desa yang mengenalnya. Untuk mencapai maksud itu maka menjadi *tukang kiridit* yang terbaik adalah merantau ke daerah yang tak banyak mengenal mereka secara dekat tapi mudah berkunjung ke desa untuk memperlihatkan keberhasilan ekonominya.

2) Tidak dapat leluasa dan bertindak lugas dan tegas menagih cicilan. Dengan suasana kekeluargaan yang akrab dan saling mengenal merupakan penghambat dalam keberhasilan menagih. Untuk menghindari hal itu para *tukang kiridit* lebih senang berhubungan dengan konsumen yang jarak hubungan sosialnya tidak terlalu akrab karena mereka dapat dengan bebas dan tegas dalam menagih. Oleh karena itu, supaya usahanya berhasil mereka lebih senang merantau ke kota atau daerah pinggiran kota.

Dilihat dari sudut sifat daerah dan masyarakat kota, maka penduduk kota dibandingkan dengan penduduk desa relatif lebih heterogen. Keragaman ini bisa dilihat dari asal daerahnya, bidang pekerjaannya, pendapatannya dan tingkat konsumsinya. Dengan penduduk kota yang pertumbuhannya terus melonjak sebagai hasil arus urbanisasi merupakan konsentrasi beraneka ragam penduduk. Karena itu dilihat dari jumlah penduduk kota merupakan daerah konsumen yang besar. Demikian pula dilihat dari daya belinya dan jarak waktu memperoleh pendapatan. Kalau di desa penghasilan utama dengan waktu musiman (musim panen), maka di kota penghasilan didapat dari :

- 1) Mereka dengan pendapatan harian seperti pedagang, sopir, kuli, tukang becak, dan lain-lain.
- 2) Penduduk yang memperoleh pendapatan mingguan, seperti buruh bangunan, buruh pabrik dan lain-lain.
- 3) Mereka yang memperoleh pendapatan bulanan, terdiri dari sebagian besar para pekerja kantor, baik negeri maupun swasta, karyawan toko, juga para pembantu rumah tangga.

Dengan pendapatan yang relatif lebih besar dan cara memperoleh pendapatan yang waktunya bervariasi ini lebih memungkinkan konsumen di kota berjalan secara berkesinambungan. Cara penagihanpun dapat bervariasi dapat perhari, perminggu atau perbulan.

Kota dalam bentuknya yang ideal sebagai konsentrasi penduduk yang sangat heterogen merupakan masyarakat tersendiri yang oleh F. Tonnies disebut *Gesellschaft* atau bersifat seperti itu. Sekalipun sifat seperti itu yang sepenuhnya belum jelas terwujud, akan tetapi proses longgarnya ciri masyarakat desa terus melebar. Hal ini karena dengan semakin heterogennya dalam segala latar belakang penduduk kota, maka hubungan antara para warganya menjurus lebih tidak akrab, kurang saling mengenal,

lebih acuh tak acuh. Sifat ini bagi para *tukang kiridit* merupakan suatu keadaan yang dianggap lebih menguntungkan karena :

- 1) Merupakan “perisai kerja” atau “tabir kerja” yang baik. Karena sifat masyarakat yang tidak saling mengenal dengan akrab, acuh tak acuh, memberikan rasa aman untuk mengerjakan pekerjaan apapun. Pekerjaan *tukang kiridit* seperti diutarakan sebelumnya merupakan pekerjaan yang masih kurang dibanggakan. Atas dasar itulah kota memberikan rasa bebas, aman dari penilaian penduduk desa asal. Itulah sebabnya untuk menjadi *tukang kiridit* yang dianggap menguntungkan rasa dan karya, mereka merantau ke kota.
- 2) Dengan sifat kota itu pulalah sikap tegas dalam menagih cicilan lebih memungkinkan dilakukan karena tidak terhalang oleh ikatan keakraban atau kekeluargaan seperti di desa. Karena itulah demi keberhasilan usaha mereka, kota dianggap lebih memberikan suasana hubungan sosial yang menguntungkan.

Jika dilihat dari segi kultural, Tasikmalaya merupakan salah satu sentra kerajinan di Jawa Barat. Kalau kita perhatikan untuk pusat kerajinan ini berpusat pada daerah Tasikmalaya utara yaitu daerah Rajapolah, Kawalu, Indihiang dan Kota Tasikmalaya. Daerah ini berada pada daerah penduduk yang padat dengan suasana berdekatan dengan pusat kota. Tapi yang menarik bahwa daerah tadi berdekatan pula dengan daerah pusat asal para perantau *tukang kiridit* yaitu Singaparna, Ciawi dan Manonjaya yang juga sebagai daerah-daerah kerajinan.

Munculnya jiwa kewirausahaan yang diwujudkan orang Tasikmlaya dengan merantau sebagai *tukang kiridit* ke kota erat kaitannya dengan faktor kultural. Menurut David Mc Clelland dalam Soewarsono (1994:30) faktor kultural ini berarti pada diri individu terdapat “kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi”. Dorongan untuk berprestasi semacam ini telah dicoba dianalisis oleh Mc. Clelland dalam bukunya *The Achieving Society* (1966). Kemajuan suatu masyarakat tergantung dari kemauan masyarakat itu sendiri untuk maju yang dilatar belakangi oleh ketidakpuasan dengan hasil yang dicapainya atau keinginan untuk terus berprestasi. Ketidakpuasan dengan hasil yang dicapai dari suatu masyarakat dipersempit lagi menjadi keinginan individu untuk mendapatkan yang lebih baik dari sebelumnya yang terus tertanam dan sukar dilepaskan, seakan-akan sebagai virus yang sudah menetap dalam tubuh seseorang.

Karena itu, Mc. Clelland menyebut sebagai virus mental yang disebut *Need for Achievement* (kebutuhan untuk mencapai prestasi) disingkat *n Ach*.

N Ach semacam virus yang bisa ditularkan, oleh karena itu n Ach bukanlah bawaan tetapi dari pengalaman dan proses sosialisasi sejak anak-anak. Sedangkan sumber dari motivasi berprestasi ini ialah bersumber dari nilai-nilai, kepercayaan, agama dan ideologi yang hidup di masyarakat.

Dengan gambaran keadaan diatas memperlihatkan bahwa dorongan motivasi berprestasi yakni dorongan berusaha yang tinggi terdapat pada masyarakat Tasikmalaya. Pada daerah dengan masyarakat yang telah terjalari virus n Ach inilah para perantau *tukang kiridit* berasal. Dengan keadaan seperti ini sedikit atau banyak virus tersebut menjalar dalam proses interaksi sosial diantara warga masyarakat. N Ach tersebut bersama faktor lainnya secara bersamaan mempengaruhi besarnya dorongan mereka berusaha mencapai prestasi lebih tinggi guna pemuasan kehidupan mereka terutama menampilkan keberhasilan menguasai benda-benda ekonomi yang terpendang pada desa dan masyarakat asal mereka. Salah satu bentuk untuk memperoleh prestasi ekonomi tersebut adalah menjadi *tukang kiridit* dengan merantau ke kota-kota diluar Tasikmalaya.

Untuk melihat peranan benda-benda ekonomis yang merupakan lambang prestise sosial pada masyarakat daerah asal kita ikuti salah satu dasar teori yang dikemukakan oleh Erasmus dalam bukunya *Man takes Control* (1961) yang disunting oleh Soewardi (1976). Dalam paparan Erasmus nampak bahawa *motivation* (M) sebagai pendorong psikologis ditambah dengan *cognition* (C) keduanya merupakan faktor aktif dalam diri manusia yang melahirkan keinginan. Keduanya bersama faktor *limitative cause* ialah faktor yang bersifat pasif (ekologis, sosial kultural, teknologis) akan menimbulkan kemampuan pada seseorang untuk menguasai keadaan atau lingkungannya. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa dalam interaksi sosial para *tukang kiridit* didesanya dengan motivasi dasar bersaing mencari gengsi dan prestasi sosial mendorong cognisi daya indra mereka karena pengalamannya dalam menguasai dan keinginan memiliki sawah, rumah, pengisi rumah dan benda-benda ekonomis lainnya menimbulkan keinginan berusaha lebih banyak. Keinginan mencapai hasil lebih banyak dari apa yang biasa dihasilkannya selama ini demi menambah kemampuan

mereka menguasai benda-benda tersebut. Benda-benda tersebut sangat berarti dalam kedudukan mereka di mata masyarakat sebagai gengsi dan lambang prestise sosial.

Merantau sebagai *tukang kiridit* pada penduduk Tasikmalaya merupakan salah satu bentuk usaha dari dorongan adanya keinginan untuk mencapai gengsi sosial dan prestasi sosial yang terjadi dalam masyarakatnya disamping bentuk-bentuk yang lain.

Pada saat pertama kali menggeluti usaha *tukang kiridit* dan berangkat merantau, mereka telah mempunyai harapan-harapan yang sesuai dengan motivasi, cognisi yang dipengaruhi keterbatasan dan kesempatan yang diberikan lingkungannya. Setelah persepsi tadi diuji dengan kenyataan hidup sebenarnya yang mereka alami 40 % responden ternyata berpendapat lebih baik dari apa yang diiharapkan semula, 30 % sesuai dengan harapan semula, 18 % tidak sesuai dengan harapan semula dan 12 % merasa belum menentu. Dari keterangan tersebut ternyata sebageian besar dari mereka berhasil memenuhi pola harapannya, ini berarti mereka memperoleh benda pemuas ekonomis kebutuhan mereka dalam fungsi hidup mereka dan dalam persaingann mencari prestise sosial. Sebagian besar hasil yang mereka peroleh dari usaha di kota dikirim berupa uang diantaranya untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, biaya pendidikn anak, menambah usaha di desa, membeli rumah, tanah dan sawah, membantu masyarakat dan pembangunan didesa asal (Saripudin, 2003:120)

Dampak lain yang ternyata pengaruhnya lebih luas adalah pengaruh terhadap nilai dorongan berusaha. Sebagian besar penduduk daerah asal mereka terdiri dari petani. Dengan keberhasilan para *tukang kiridit* ini menimbulkan dorongan dan keinginan serta semangat penduduk di sana untuk keluar dari usaha di bidang pertanian belaka. Suatu dorongan usaha yang tidak hanya terikat pada usaha yang telah ada. Merupakan usaha penjalaran virus n Ach terhadap penduduk lainnya. Selain itu mereka para perantau ini membawa ide-ide baru baik bagi usaha tani maupun bidang perdagangan, kerajinan, maupun industri dari kota.

Apabila dihubungkan antara mobilitas *tukang kiridit* dengan gejala kolektivitas pelaku sosial, maka memperlihatkan adanya kemajuan secara ekonomi, paling tidak terbukti dari gejala peningkatan pendapatan secara material yang mewarnai kehidupan para *tukang kiridit* dan sumbangan bagi desanya. Hal ini memberikan pengaruh besar bagi kemajuan diri, keluarga dan masyarakat.

Kalau dilihat dari pengaruh para perantau *tukang kiridit* terhadap daerah asal dapat berhubungan dengan :

- a. Nilai material baik untuk biaya kehidupan sehari-hari, rumah, tanah, sawah , barang-barang elektronik dan lainnya.
- b. Dampaknya terhadap dorongan usaha dan keinginan berusaha baik diluar pertanian maupun dalam dunia pertanian sendiri.
- c. Terhadap pembangunan desa dan masyarakat desa asal secara keseluruhan.

Namun demikian sebagian para perantau *tukang kiridit* melakukan usahanya tidak semata-mata mengejar kebutuhan duniawi tetapi juga didasarkan kepada tuntunan agama. Dengan demikian, agama memiliki fungsi sebagai penggerak dan pendorong untuk berusaha dan berprestasi. Dengan motivasi kerja yang tinggi, maka produktivitas yang dihasilkan juga tinggi, sehingga dapat melahirkan kemakmuran. Tingginya motivasi kerja mereka itu, tidak terlepas dari keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang dianutnya, seperti tercermin dalam nilai seperti : niat mencari ridla Allah, ibadah dan memenuhi kewajiban dalam keluarga.

Dalam fenomena keagamaan di Indonesia, transformasi ajaran Islam yang diterima oleh seorang muslim sebagaimana dipaparkan Natsir (1997:212) dilakukan melalui aliran teologi Fiqih dan Tasawuf yang ditransfer dari kitab-kitab kuning oleh para ulama atau para guru ngaji di pesantren-pesantren atau madrasah-madrasah, mesjid/surau, bahkan di rumah-rumah. Para tokoh keagamaan yang menyebar di desa-desa itulah yang sesungguhnya ikut mewarnai keyakinan dan pengamalan ke-Islaman komunitas muslim. Fenomena ini juga berkembang pada masyarakat Tasikmalaya. Apalagi Tasikmalaya terkenal dengan banyaknya pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, hampir setiap desa mempunyai pesantren dan atau madrasah. Tampaknya, kontribusi para tokoh ulama dan para guru ngaji dan ustadz di madrasah-madrasah, baik langsung maupun tidak langsung melalui orang tua mereka, sangat besar maknanya bagi penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Hasil penelitian Saripudin (2005:78) menunjukkan, seluruh responden beragama Islam dan berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat Muslim, maka bobot ke-Islaman dan tingkat penghayatan pengamalan mereka terhadap ajaran Islam tidak akan jauh berbeda dengan tingkat ke-Islaman para orang tua mereka yang lebih cenderung

menerima, memahami, dan menyerap ajaran Islam dari para kiai setempat dan para leluhur mereka dalam keluarga.

Dalam teologi Islam diajarkan, bahwa nilai kerja seseorang sangat bergantung pada niat atau komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi-rendah nilai kerja itu akan diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi-rendah nilai komitmen yang dimilikinya.. Nabi Muhammad SAW pernah mengingatkan agar seseorang bekerja dengan disertai niat memperoleh ridla Allah dan Rasul-Nya. Sudah barang tentu hal itu merupakan muatan spiritual yang sangat standar dalam agama Islam. Dalam pandangan Madjid (1992:414) niat atau komitmen itu dapat berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau jika ia mengerjakannya, untuk mengerjakan dengan tingkat kesungguhan tertentu.

Niat atau komitmen merupakan suatu pilihan dan keputusan pribadi, yang menunjukkan keterikatan kepada nilai-nilai moral dan spiritual dalam pekerjaan. Karena nilai-nilai moral dan spiritual itu bersumber dari Allah dengan ridla dan perkenan-Nya, maka dari logika keagamaan, seluruh pekerjaan itu harus dilakukan dengan tujuan universal yakni memperoleh ridla-Nya.

Semangat ajaran Islam yang berkaiatan dengan niat itu nampaknya sudah dipahami dan dihayati benar oleh komunitas masyarakat Muslim pada umumnya, karena seperti diungkapkam Madjid (1992:415), niat atau komitmen itu merupakan elemen standar yang terdapat dalam ajaran Islam. Tidak mengherankan apabila pada gilirannya semangat ajaran itu ditransfer kepada anggota keluarga, anak-anak dan masyarakat lingkungannya melalui orang tua dan para guru ngaji yang terdapat di pelosok pedesaan. Dapat dipahami pula apabila pada sisi lain, semangat ajaran itu dihayati dan diamalkan dalam seluruh sikap dan tindak perbuatan oleh para pelaku mobilitas tukang 'kiridit', yang pada umumnya berasal dari keluarga dan lingkungan yang Islami. Hal ini dapat dilihat dan dipahami dari hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa responden yang menyatakan berusaha mencari nafkah yang didasari dan disemangati niat mencari ridla Allah.

Pada hakikatnya, tujuan etos kerja dalam Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yang secara jelas dalam al-Qur'an dinyatakan sebagai ibadah. Ibadah dalam arti yang sangat luas adalah komitmen moral pada seluruh aspek kehidupan dan aktivitas kebudayaan. Ibadah dalam arti luas ini bukan hanya dipahami

dan cenderung lebih menitikberatkan kepada kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ritual, hubungan manusia dengan Allah SWT. Yang memiliki makna keakhiratan, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Tetapi juga meliputi kegiatan dalam sektor perekonomian, sebagai medium untuk berusaha mencari rizki. Asumsi serupa diungkapkan oleh Mukti Ali seperti dikutip Sanusi (1999:49-50) yang menganggap *sublim* (kudus) segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat keagamaan, maupun bersifat keduniawian. Dengan dasar dan sikap batin itu kehidupan manusia mempunyai makna luhur sebagai ibadah kepada Allah.

Dalam surat al-Imran ayat 111 dijelaskan agar selalu menjaga dua macam hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*habl min Allah*) yang bersifat vertikal dan hubungan antara sesama manusia (*habl min al-nas*) yang merupakan hubungan horizontal. Hubungan dengan Allah dicapai melalui ibadah *mahdlat*, sedangkan hubungan antar sesama manusia dilakukan dengan *muamalah*. Akan tetapi kedua macam hubungan itu tidak dapat dipisahkan, karena *muamalah* yang baik mengandung nilai-nilai ibadah, sedangkan ibadah kepada Allah mendasari *muamalah*.

Apabila ajaran tentang ibadah ini dihubungkan dengan hasil penelitian, maka dapat ditarik pemahaman, bahwa para perantau *tukang kiridit* sudah memiliki penghayatan yang cukup mendalam mengenai hakikat ibadah itu. Bagi mereka, agama merupakan faktor yang sangat penting, sehingga dalam banyak pernyataan yang disampaikan, usahanya itu adalah untuk beribadah. Hal itu terbukti pula dengan berbagai kepedulian dalam memajukan kehidupan keagamaan.

Dalam Islam diajarkan pula, bahwa seorang suami adalah pemimpin istri dan keluarganya, yang memiliki tugas dan kewajiban untuk memimpin, menuntun dan mengurus anggota keluarganya, termasuk berkewajiban memenuhi kebutuhan dan memberi belanja keluarganya. Dalam sebuah Hadis riwayat Umar Ibn Khattab terungkap *Wa rajulu ra'in fi ahlihi wa mas'ulun 'an ra'iyatihi*. 'Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya' (Syahatah, 1998:ii).

Apabila norma pengatur kehidupan keluarga, terutama yang berkenaan dengan kewajiban suami menafkahi dan memenuhi kebutuhan primer lainnya dalam keluarga dihubungkan dengan hasil penelitian, maka diperoleh pemahaman, bahwa nilai-nilai

spiritual dan pesan moral agama yang dianut oleh para responden itu nampaknya sudah diaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data yang diperoleh menunjukkan 85 % pelaku mobilitas tukang “kiridit” adalah laki-laki dan hanya 15 % perempuan. Selain itu 64 % responden berstatus kawin, 12 % Duda/Janda, dan hanya 24 % responden yang belum kawin. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya para responden memiliki tanggung jawab untuk mengurus anggota keluarga, sehingga dituntut untuk bekerja dan berusaha. Sejumlah responden mengakui bahwa usahanya itu didasarkan atas kewajiban untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya (Saripudin, 2005: 80)

Besarnya penghayatan dan pengamalan para responden terhadap pemenuhan kewajiban keluarga itu bisa jadi karena kuatnya penanaman kegamaan pada diri mereka. Dengan berbekal pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai menunaikan kewajiban dalam keluarga, para responden terdorong untuk memperoleh prestasi tinggi dalam berusaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Mc. Clelland yang menegaskan “terdapat korelasi positif antara motivasi tinggi dengan prestasi dan produktivitas tinggi”. Dengan demikian, teori Mc. Clelland itu secara tidak langsung telah memberikan pembenaran terhadap konsep motivasi kerja yang terdapat dalam ajaran Islam. Soewardi (1999:92-93) menyebut teori Mc. Clelland itu sebagai ideologi yang diridlai Allah, yang sejalan dengan semangat al-Qur’an dan Hadis.

E. Aspek Demografi

Dari beberapa studi mobilitas penduduk, beberapa ahli membuat generalisasi tentang hubungan kondisi lingkungan daerah asal dengan munculnya mobilitas penduduk antara lain: *pertama*, karena pada daerah asal terjadi bencana alam, kekeringan, tanah tandus, dan sejenisnya yang mengurangi dan merusak potensi alam setempat. *Kedua*, karena gangguan keamanan atau gangguan penyakit tertentu. *Ketiga*, semakin berkurangnya kesempatan kerja, penduduk bertambah, lahan dan bidang pertanian tak mampu diperluas. Diantara yang termasuk ke dalam kategori ini adalah pengaruh tidak langsung karena kepadatan penduduk yang terus meningkat. Gejala ini merupakan gambaran khas daerah pertanian sawah yang mengalami perkembangan jumlah penduduk.

Kalau kita lihat lokasi tempat asal para perantau *tukang kiridit* berada pada daerah pesawahan di Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat petani di Tasikmalaya sudah sejak lama mengusahakan tanahnya secara intensif. Dilihat dari segi ini, maka terdorongnya para *tukang kiridit* untuk merantau tidak karena tanah tidak subur atau kekeringan.

Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Tasikmalaya adalah 590 per km persegi. Ternyata daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi di Kabupaten Tasikmalaya tersebar sebagian besar di bagian utara, dimana lokasi persawahan terbaik dan terluas berada, meliputi daerah Kecamatan Sodonghilir, Taraju, Salawu, Sukaraja, Leuwisari, Ciawi, dan Pagerageung. Bahkan beberapa daerah lainnya menunjukkan kepadatan lebih dari 1000 per km persegi, yaitu daerah kota Tasikmalaya, Kecamatan Tanjungjaya, Manonjaya, Singaparna, Cisayong, Rajapolah, dan Jamanis. Semua berada pada bagian tempat para perantau *tukang kiridit* berasal. Nampaknya sudah sejak lama daerah-daerah ini merupakan konsentrasi penduduk pada Kabupaten Tasikmalaya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang luas wilayah dan jumlah penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kabupaten Tasikmalaya

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Penduduk	
			Jumlah	Kepadatan
1.	Cipatujah	242,65	55.824	230
2.	Karangnunggal	136,10	74.057	544
3.	Cikalong	139,96	56.820	406
4.	Pancatengah	199,05	39.159	197
5.	Cikatomas	132,63	42.311	319
6.	Cibalong	105,58	59.681	565
7.	Bantarkalong	152,76	71.491	468
8.	Bojonggambir	148,36	36.157	244
9.	Sodonghilir	97,11	59.692	615
10.	Taraju	55,53	34.700	625
11.	Salawu	83,66	81.104	969
12.	Tanjungjaya	36,37	38.018	1.045
13.	Sukaraja	43,14	42.374	982
14.	Salopa	198,17	90.656	457
15.	Cineam	125,54	44.871	357
16.	Manonjaya	71,80	78.199	1.089
17.	Singaparna	61,05	122.172	2.001
18.	Cigalontang	119,13	62.713	526
19.	Leuwisari	115,60	96.619	836

20.	Cisayong	72,13	75.516	1.047
21.	Rajapolah	15,38	38.773	2.521
22.	Jamanis	14,99	31.902	2.128
23.	Ciawi	85,49	83.584	978
24.	Pagerageung	80,76	79.128	980
	Total	2.532,94	1.495.521	590

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2002.

Keterangan: Sejak Tanggal 17 Oktober 2001 Kota Tasikmalaya resmi memisahkan diri dari Kabupaten Tasikmalaya dengan 6 kecamatan, yaitu Cibeureum, kawalu, Indihiang, Cipedes, Cihideung, dan Tawang. Pemekaran kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya meliputi Kecamatan Parungponteng, Bojongasih,, Culamega, Puspahiang, Jatiwaras, Karangjaya, Gunungtanjung, Sukaratu, Mangunreja, Sukarame, Sariwangi, Cisaruni, Sukahening, Kadipaten, dan Sukaresik.

Dalam dinamika pergerakan mobilitas penduduk dengan pola berasal dari daerah asal yang subur banyak dijumpai di Pulau Jawa, yakni pola mobilitas penduduk ke kota yang berasal dari daerah pertanian yang subur, akibat terlalu kuatnya daya tarik tersebut bagi penduduk desa lain sekitarnya. Selanjutnya kerapatan penduduk pada daerah pertanian subur tadi pada gilirannya memiliki daya tolak sendiri sebagai kelanjutan perkembangan pola kehidupan para petani yang subsistem.

Salah satu bukti dari adanya mobilitas penduduk dari daerah pesawahan yang subur ini dan telah berlangsung lama dapat terlihat dari dua keadaan penduduk di sana, yaitu angka pertumbuhan penduduk dan angka yang menunjukkan *sex ratio*. Kalau kita lihat angka rata-rata pertambahan penduduk sepuluh tahun terakhir ini adalah 1,82%, rata-rata *sex ratio* 950, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan salah satu ciri adanya mobilitas penduduk yang selektif didominasi kaum pria, sehingga di daerah asal tinggal lebih banyak kaum perempuan.

F. Kesimpulan

Masyarakat Tasikmalaya terkenal sebagai pedagang, pengusaha, perantau dan pengrajin yang ulet. Diantaranya bentuk perdagangan yang bersamaan dengan merantau dan mempunyai riwayat cukup lama serta sudah melekat pada orang Tasikmalaya adalah *tukang kiridit*. Merantau sebagai *tukang kiridit* bagi orang Tasikmalaya merupakan tradisi yang bersifat turun temurun. Refleksi dari tradisi yang bersifat turun-temurun ini merupakan gambaran dari sistem sosial budaya masyarakat Tasikmalaya pada umumnya.

Sehubungan dengan gejala merantau *tukang kiridit* dari Tasikmalaya, maka dengan memilih sebagai *tukang kiridit* dan merantau, para tukang kiridit bukan saja memperoleh pengakuan sosial, tetapi hidupnya bermakna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat. Dari sinilah bekerja sebagai tukang kiridit dan merantau merupakan tuntutan demi hidup, serta sekaligus sebagai identitas diri mereka yang terpatri melalui proses historis-kultural

Daftar Pustaka

- Ekadjati, Edi S., 1994, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, Jakarta: Giri Mukti Pusaka.
- Erasmus, 1967, *Man Tame Control, Cultural Development an American Aid*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Firman, Tommy, Migrasi Antar Propinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia, *Prisma*, No. 7 Tahun 1994, Jakarta: LP3ES.
- Gardner, R.W., 1981, “*Macrolevel Influences in the Migration*” dalam G.F. De Jong & R.W. Gardner (edt), *Migration Decision Making: Multidisciplinary Approaches to Microlevel Studies in Developed and Developing Countries*, New York: Pergamon Press.
- Garna, Judistira K., 1999, *Metoda Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Primaco Akademika.
- Geertz, Clifford, 1973, *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*, Berkeley: University of California Press.
- Goldstein, Sidney, 1980, *Sirkulasi dalam konteks Mobilitas Total di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt, 1996, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- Hugo, J. Graeme, 1978, *Population Mobility in West Java*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1986, “*Migrasi Sirkuler*” dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti (edt), *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Jellinek, Lea, 1986, “*Sistem Pondok dan Migrasi Sirkuler*” dalam Dorodjatun Kuntjoro Jakti (edt), *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keban, Yeremias T., Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi Kebijakan, *Prisma*, No. 7 Tahun 1994, Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat, 1994, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1990, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Lee, S. Everett., 1980, *Suatu Teori Migrasi*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.
- Lindgren, Henry Clay, 1973, *An Introduction to Social Psychology*, 2 nd, ed., New Delhi: Wiley Eastern Limited.

- Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- _____, 1994, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Manning, Chris, Tadjuddin Noer Effendi (edt), 1985, *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mantra. Ida Bagus, 1979, Mobilitas Penduduk pada Masyarakat Padi Sawah: Kasus Dukuh Kadirojo dan Puring, *Prisma* No. 9 Tahun 1979, Jakarta: LP3ES.
- _____, 1984, *Pengantar Studi Demografi*, Yogyakarta: Wincahya.
- Mantra, Ida Bagus dan Kasto, 1984, *Analisis Migrasi Indonesia Berdasarkan Data Sensus Penduduk 1971 dan 1986*, Jakarta: BPS.
- Munir, Rozy, 1986, *Teori-Teori Kependudukan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Naim, Mochtar, “Merantau dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Daerah di Indonesia”, *Prisma*, No.4 Tahun 1972, Jakarta:LP3ES.
- _____, 1979, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Natsir, Nanat Fatah, 1997, Pengaruh Pola Pemahaman Etika Kerja Islam Terhadap Tingkah Laku Kewirausahaan, *Disertasi*, Bandung: PPS Unpad.
- Pelly, Usman, 1994, *Urbanisasi dan Adaptasi (Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing)*, Jakarta: LP3ES.
- Saefullah, H. Asep Djadja, Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan: Studi Kasus di Jawa Barat, *Prisma*, No. 7 Tahun 1994, Jakarta: LP3ES.
- _____, Mobilitas Penduduk Desa-Kota: Jembatan Modernisasi Pedesaan, *Prisma*, No. 10 Tahun 1995, Jakarta: LP3ES.
- Sahur, Ahmad, 1988, “*Merantau Bagi Orang Pidie*”, dalam Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial, Jakarta: Fikata.
- Sanusi, Ahmad, 1999, *Agama di Tengah Kemiskinan: Refleksi atas Pandangan Islam dan Kristen dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*, Jakarta: Logos.
- Saripudin, Didin, 2003, Pengaruh Latar Belakang Sosial-Ekonomi dan Sosial Budaya terhadap Mobilitas Tukang Kiridit dari Tasikmalaya ke Bandung, *Tesis*, Bandung : PPS Unpad.
- _____, 2005, *Mobilitas dan Perubahan Sosial*, Bandung:Masagi Foundation.
- _____, Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Budaya terhadap Mobilitas *Tukang Kiridit* dari Tasikmalaya ke Bandung, *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol. 7, No.2, Juli 2005.
- Sariyun, Yugo, 1997, Kewiraswastaan dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Usaha dan Pembentukan Modal: Kasus Wiraswasta Orang Sunda di Tasikmalaya dan Ciamis Jawa Barat, *Disertasi*, Bandung: PPS Unpad.
- Sayogyo, 1989, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono 1992, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, Bandung: Remadja Karya.
- Soewardi, Herman, 1976, *Respon Masyarakat Desa terhadap Modernisasi Produksi Pertanian Terutama Padi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1999, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PPS Unpad.
- Sunarto, 1985, *Penduduk Indonesia dalam Dinamika Migrasi 1971-1980*, Yogyakarta: Dua Dimensi.

- Sutjipto, 1985, Studi Proses dan Karakteristik Migrasi Tukang Kredit dari Desa-Desa Kabupaten Tasikmalaya, *Disertasi*, Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Suwarsono dan Alvin Y. So, 1994, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Syahatah, Husain, 1998, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Tasmara, Toto, 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dana Bakti Wakap.
- Tirtosoedarmo, Riwanto, 1993, *Demografi Indonesia*, Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia.